

KAJIAN TRANSFORMASI TENUN SIAK TERHADAP PERKAWINAN PADA DEKORASI, PROSESI, PAKAIAN

Tengku Ghasanny

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Humaniora, Universitas Matana, Paramount
Skyline Complex Tower D, Jalan CBD Barat Lot #1, Gading Serpong, Curug, Tangerang, Banten*

**egapebo13@gmail.com*

ABSTRAK

Berkembangnya zaman mengikuti dengan perkembangan dalam proses pergeseran budaya, adaptasi budaya luar yang menghasilkan budaya lokal sudah menghilang, perubahan demi perubahan pun terjadi. Proses pergeseran budaya tersebut sangat berpengaruh pada tradisi yang berlangsung khususnya tradisi pernikahan, dimana pernikahan adalah hal yang dijalani oleh setiap manusia baik dari faktor biologis maupun faktor budaya atau kultur yang terdapat pada suatu daerah tersebut. Pada masa pemerintahan Kerajaan Siak Sri Indrapura, perkawinan memiliki adat istiadat serta makna yang terkandung dalam setiap prosesnya, dan karena rumitnya proses pernikahan adat membuat masyarakat Indonesia khususnya Pekanbaru - Riau lebih memilih untuk melakukan proses pernikahan masa kini (internasional). Selain karena memiliki nilai estetik yang *modern* atau berkembang, juga tidak rumit dalam melangsungkan acara tersebut, banyak juga karena faktor ekonomi dan lingkungan. Pengaruh pada kebiasaan yang terjadi pada masyarakat Riau terbut membawa pengaruh terhadap fungsi dari kain tenun Siak yang memiliki nilai dan makna tersendiri pada setiap proses adat yang berlangsung. Pada penelitian kali ini penulis ingin mengabungkan kedua proses pernikahan tersebut tanpa menghilangkan nilai estetik dan budaya lokal yang terkandung dalam pernikahan adat, agar pernikahan adat tetap bisa berkembang dan beradaptasi dengan pernikahan masa kini.

Kata Kunci: Transformasi Budaya, Tenun Siak, Pekanbaru – Riau

Pendahuluan

Ahmad Dahlan, (Sejarah Melayu 2014 : 25) Berawal dari sejarah peradapan Melayu di Indonesia, suku Melayu mula - mula dinamakan manusia Melayu – Polinesia. Berdasarkan sejarah suku melayu banyak berdomisili di Malaysia dan Indonesia baik itu Melayu China ataupun melayu bugis, suku melayu di Indonesia banyak tersebar di kepulauan Sumatera kususnya kepulauan Riau. suku Melayu Awal atau Melayu Tua di Indonesia Kususnya masyarakat kepulauan Riau dinamakan Orang Kate atau Talang Mamak, sebutan Orang Kate/Talang Mamak bagi masyarakat Malaysia adalah *Kate Negrito* atau orang *Semang*. Ahmad Dahlan, (Sejarah Melayu 2014 : 198) Suku melayu diperkirakan berimigrasi sekitar 2500 SM sampai 1500 SM ke Nusantara. Melalui perjalanan sejarah masyarakat melayu yang berimigrasi ke Nusantara dan Asia tersebut saling berhubungan kerjasama dengan memanfaatkan transportasi laut karena dataratan Riau dengan laut sehingga umumnya masyarakat bekerja sebagai pedagang karena Riau jalur laut yang strategis untuk melakukan perdagangan dan memiliki hasil panen yang baik, banyak masyarakat dari Bengkalis, Payakumbuh, Palembang yang memanfaatkan daerah Riau sebagai tempat jual beli. Hal tersebut membuat berkembangnya perdangangan dan hasil pertanian daerah Riau. Kerajaan awal Melayu di Riau dirintis oleh Raja Kecil keturunan Payakumbuh. Perjalanan sejarah melayu di Riau sampai pada perseteruan dengan Johor dan melahirkan sumpah setia Bugis dan Melayu, pembaruan kebudayaan sampai pada hingga fase kerajaraan Melayu – Lingga dan NKRI, perkembangan daerah Riau melalui proses transformasi budaya melayu, bugis dan Sumatera percampuran kebudayaan dan politik. Perkembangan sejarah membawa pengaruh budaya dan seni salah satunya pada Tenun Siak. (Adila Suwarno et.al., 2005:101). Tenun siak dibawa ke Indonesia melalui Encik Siti Binti Encik Karim, seorang

pengrajin tenun dari Kesultanan Trengganu, Malaysia, dibawa ke Kesultanan Siak oleh Sultan Assyaidis Syarif Ali Abdul Jalil Baalawi. Sultan Syarif Ali memberikan tugas Encik Siti agar mengajari para wanita masyarakat Siak memahami tata cara bertenun. Yusmar Yusuf (dalam PUSDATIN PUANRI, 2007: 112) mengatakan: *“Pada masa lalu hingga sekarang, menenun bukan saja kerja mencari duit, tetapi juga sebagai bagian dari pengabdian kepada sultan, para datuk-datuk, dan pembesar negeri lainnya... walau tidak seperti dulu, Tenun Siak tetap hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai pusaka yang bernilai... bak setinggi, dia menyeruakkan aroma.* Hal tersebut dilakukan untuk memberikan pakaian pada kaum bangsawan dan mencerminkan pengabdian pada raja, datuk dan ulama. Tenun Siak juga digunakan untuk acara – acara adat atau acara besar di Kepulauan Riau. Salah satunya adalah acara pernikahan adat Riau. Peranan tenun sangat besar dan sakral pada acara pernikahan adat. Pada acara pernikahan, tenun tersebut digunakan sebagai bahan tekstil menjadi pakaian pengantin, orang tua dan keluarga, dekorasi pelaminan, hingga pemimpin ritual pernikahan. Dan ritual - ritual yang dilakukan pada pernikahan memiliki makna spiritual yang sangatlah penting untuk kehidupan setelah menikah agar nantinya menjadi keluarga yang harmonis, dan sejahtera. (Jamil, Nizami H.O.K dkk. 2008: . Adat Perkawinan Melayu Riau) Namun seiring dengan berjalannya waktu serta berkembangnya sosial dan budaya, pernikahan di Riau semakin mengarah pada pernikahan masa kini dimana pernikahan tersebut tidak menggunakan adat istiadat daerah Pekanbaru Riau, dan lebih kepada praktis dengan kata lain proses yang dijalankan cepat, pernikahan masa kini sering disebut juga sebagai pernikahan internasional atau masa kini, sesuai dengan sebutannya pernikahan masa kini pasti menggunakan dekorasi dan nilai estetik yang banyak menggunakan budaya luar. Sehingga banyak masyarakat yang meninggalkan ritual adat karena prosesi adat membutuhkan waktu cukup lama, menggunakan pakaian yang tidak terlihat modern, bagian dekorasi tidak terlihat menarik, selain itu juga membutuhkan biaya yang lebih besa

Metode penelitian

Untuk mendapatkan data – data terkait dengan tenun dan budaya, penulis melakukan metode penelitian Kualitatif, Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif bukan hanya memperoleh data – data saja akan tetapi setiap pertanyaan harus memiliki kesinambungan dengan kebiasaan ataupun tata bahasa masyarakat setempat. Dalam hal ini penulis menekankan pentingnya kedekatan dengan masyarakat sekitar agar penelian memperoleh pemahan deskriptif yang jelas tentang tentang realitas dan kondisi nyata. Metodologi komparatif, menurut Nazir (2005:58). Penelitian komparatif adalah jenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban yang mendasar tentang sebab-akibat. Dengan menganalisa faktor – faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya satu fenomena tertentu. Dari data – data yang telah terkumpul berdasarkan penelitian kualitatif, data tersebut akan di komparasikan objek A dengan Objek B, begitu juga sebaliknya dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah masyarakat Riau yang sudah menikah, maupun yang akan melangsungkan penikahan, kebiasaan masyarakat dahulu dan sekarang. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998) tujuan observasi adalah mendeskripsikan tempat yang dipelajari, aktivitas - aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penelitian kebudayaan observasi sangatlah penting karena bisa mengetahui kebudayaan asli suatu daerah serta adat istiadat suatu daerah tersebut. Dalam (Wacana transformasi budaya Agus Sachari dan Yanyan Sunarya : 79) Umar Kayam transformasi dapat di andaikan sebagai suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk kepada sosok baru yang akan mapan, dan dapat pula diandaikan sebagai tahap akhir suatu proses perubahan. Bahkan dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama yang berlangsung bertahap – tahap, serta dapat pula merupakan suatu titik balik yang cepat.

Pembahasan dan Hasil

Penulis melakukan proses observasi dan melakukan wawancara mengarah pada teori Patton (dalam Poerwandari 1998, gambaran konsep diri : 39) tujuan observasi adalah mendeskripsikan tempat yang dipelajari, aktivitas - aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut. OK. Nizamni Ketua pelestarian adat Riau dalam proses wawancara: *“Dahulu Siak menguasai Kepulauan Riau, sebagai pusat kerajaan yang sejahtera dan kaya, salah satu daerah yang dikuasai oleh pemerintahan Siak adalah yang sekarang menjadi ibukota Riau yaitu Pekanbaru, sehingga pecah baru memiliki budaya yang erat dengan Melayu Siak”*. Untuk lebih memahami proses sejarah perkembangan budaya melayu di Riau khususnya Pekanbaru. Penulis menggunakan teori pendukung dari Etnografi, Teori A. Van Gennep (1960), dalam teori ini dijelaskan Masa transisi masyarakat adalah salah satu peran penting dalam melakukan pernikahan dan pelestarian kebudayaan. Etnografi berperan sebagai pengaruh dari transisi kebudayaan yang dibawa oleh manusia itu sendiri. Van Gennep mengamati bahwa transisi manusia yang berperan penting dalam kehidupan terdiri dari tiga fase, yaitu: Pemisah, dimana seseorang tidak terlibat dari peran atau status sosial, transisi, dimana seseorang beradaptasi dengan lingkungan barunya. penggabungan, dimana seseorang beradaptasi dengan perubahan agar sesuai dengan peran baru dalam lingkungan baru atau status sosial baru. Pada tiga tahapan siklus diatas A. Van Gennep mendeskripsikan dalam *Dhavamony* (1995: 176-177) bahwa ritual yang berhubungan dengan perpindahan orang dan kelompok dalam suatu wilayah dan perpindahan menuju status baru, misalnya pernikahan dan pertunangan, masa panen, dan lain - lain. Hal itu memiliki penyajian tataran yang sama dengan transisi kehidupan manusia yang terdapat tiga fase tersebut. Dapat digambarkan jelas dalam perjalanan sejarah Melayu bahwa perpindahan dan perdanganan masyarakat membuat budaya baru dalam suatu daerah, sama halnya dengan budaya melayu yang berpindah dari Malaysia ke Siak dan menjadi tempat perdangan para pendatang Minang Kabau, Palembang, dan perjanjian suku bugis, Kepulauan Riau mulai berkembang dan menentukan ibu kota pada satu daerah tersebut yaitu Pekanbaru. Perkembangan budaya tersebut dikemukakan oleh Ketua Pelestarian Adat Riau.

Karena Siak Sri Indrapura sudah menjadi kabupaten Riau, sehingga Pekanbaru menjadi Ibukota Riau, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu kerajinan daerah Pekanbaru adalah Tenun Siak meskipun Tenun Siak berawal dari Kabupaten Siak Sri Indrapura Ahmad Dahlan, (Sejarah Melayu 2014 : 198). Memahami fungsi dari tenun dulu hingga sekarang, Fungsi tenun Siak tidak banyak memiliki perubahan oleh masyarakat Pekanbaru untuk acara besar adat, pernikahan dan sekarang lebih sering digunakan Siak, dalam keseharian seperti pakaian saat lebaran. Yang berubah hanyalah nilai dari tenun dahulu Tenun dibuat karena pengabdian kepada sultan dan kerabatnya. Salah seorang pengrajin Tenun Siak, Masajo¹, sebagaimana dikutip oleh Yusmar Yusuf (dalam PUSDATIN PUANRI, 2007: 112) mengatakan: *“Pada masa lalu hingga sekarang, menenun bukan saja kerja mencari duit, tetapi juga sebagai bagian dari pengabdian kepada sultan, para datuk-datuk, dan pembesar negeri lainnya... walau tidak seperti dulu, Tenun Siak tetap hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai pusaka yang bernilai... bak setinggi, dia menyeruakkan aroma...”*

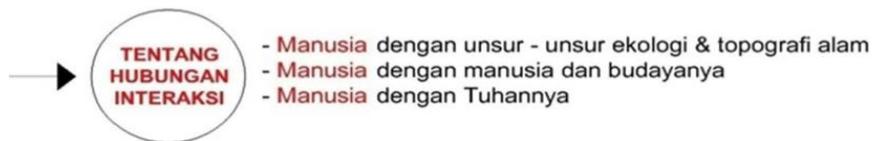
Menurut Dr. Ahadiar Joedawinata pada persentasinya, menjelaskan tentang substansi – substansi penting dalam pembahasan penciptaan atau perubahan produk, sehingga sebelum mengetahui fungsi dari produk tersebut harus mengetahui hubungan manusia dengan interaksi. Seperti dalam teori estetika bahwa keindahan pertama berasal dari alam sekitar,

¹ Masajo adalah salah seorang pengrajin sejati Tenun Siak. Sejak umur 5 tahun hingga wafat sekitar umur 80 tahun, dia mengabdikan hidupnya untuk tenun Siak. Berkat loyalitas dan dedikasinya untuk melestarikan, mengembangkan, dan menyebarkan tenun Siak, Masajo terpilih menjadi salah satu tokoh perempuan Riau. Namanya bersama 17 tokoh perempuan Riau tercatat dalam buku *“Mutiara yang Terjaring (2007)”* yang diterbitkan Pusdatin Riau bekerjasama dengan Badan Perberdayaan dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Riau dan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBMM).

begitu juga dengan tenun Siak keindahannya dan motif yang terkandung dalam tenun banyak menggunakan bagian - bagian dari alam, dimana hal tersebut memiliki kesinambungan dengan kebudayaan.



Gambar 3: Tanaman Pucuk Rebung



Bagan 4: Substansi tentang Hubungan Interaksi

Adanya kekuasaan dan strata tidak luput dari pengabdian dan doa yang terdapat dalam kain tenun, pada tenun Siak memiliki beberapa motif, tenun Siak juga memiliki pengaruh yang besar dari beberapa negara, seperti China, Malaysia, Kamboja dan India. Perpaduan kultur tersebut menghasilkan kesenian daerah salah satunya tenun, pada tenun Siak motif paling lama yang menjadi warisan dan sampai saat ini masih digunakan adalah Pucuk Rebung, siku keluang, dst.

Beberapa motif tenun yang didokumentasikan sejak tahun 1950 diantaranya adalah:



Gambar 7: Pucuk Rebung



Gambar 8: Siku Keluang



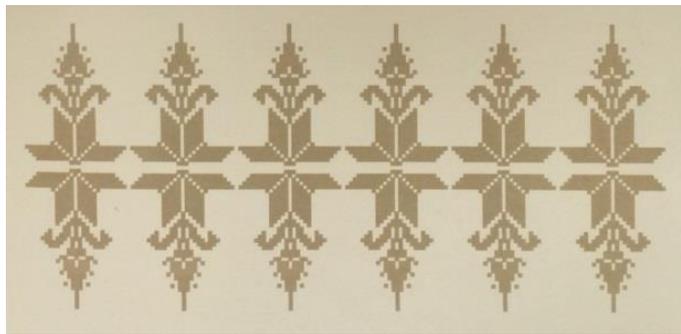
Gambar 9 : Bunga ANTELES



Gambar 10 : Burung

Motif - motif diatas adalah motif warisan yang masih utuh tanpa adanya tambahan atau kombinasi motif, perkembangan seni menenun membuat motif – motif tenun berkembang motif tersebut adalah motif warisan yang di kombinasikan menjadi motif yang baru. Motif –

motif tersebut umumnya diambil dari lingkungan sekitar: yaitu hewan, tumbuh – tumbuhan, seperti: bunga, daun, pucuk. Yang kemudian distilir menjadi rancangan tenun. Belum diketahui siapa perancang tiap motif tersebut, tetapi berdasarkan sejarah yang membawa tenun tersebut adalah Encik Siti Binti Encik Karim yang berasal dari Tremangu, kemudian tenun tersebut dikembangkan sehingga tiap masyarakat kampung dalam Siak Sri Indrapura tiap rumah menenun sampai berkembang hingga saat ini. Adapun motif tenun tersebut adalah: Flora (Tumbuh – Tumbuhan) Tapuk manggis , Bunga Cina , Bungan Tanjung, Bunga Teratai, Bunga Kecubung, Kaluk Paku, Akar Berjalin, Pucuk Rebung, Tampuk Padade, Bunga Kangkung, Kembang Sepatu, Tembangun, Bunga Melur, Bunga Kenanga, Bunga Cengkeh, Bunga Hutan, Bunga Kundur, Daun Sirih, Daun Pandan, Pucuk Dara, Tolak Berantai, Bunga Kiambang, Tapak Catur, Bunga Ateles, dan sebagainya. Fauna (hewan) Semut beriring, Siku Keluang, Ayam – Ayam, Itik Sekawan, Balam Dua Sekawan, Naga – Nagaan, Ikan – Ikanan, Ulat – ulat. Alam Sekitar Potong Wajik, Bintang – Bintang, Jalur – Jalur, Pelangi – Pelangi, Awan Larat, Perahu, Sikat – siat, Bulan Sabit, Dan sebagainya. Dibawah adalah jenis motif yang sudah di berikan kombinasi



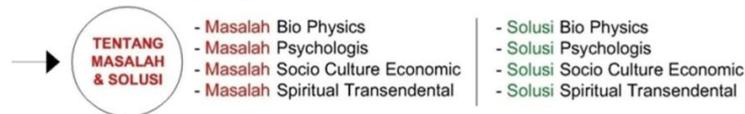
Gambar 11: Motif Tenun Pucuk Rebung Berhias

Corak	Variasi	filosofi
Pucuk Rebung	Pucuk rebung berhias	Hiasan pucuk rebung berhias dimana letak sanggan kawan dipeluk budi dibalas bala mengelak dendam pun padam



Gambar 4: Penjelasan Substansi Hubungan Interaksi

Dapat dilihat dari bagan diatas, penulis telah melampirkan kesimpulan hasil wawancara dimana dapat terlihat jelas hubungan manusia dengan unsur ekologi pada masa sekarang banyaknya pemanfaatan sumber daya manusia sehingga banyaknya sumber bumi yang habis. Sehingga penggunaan bahan baku seperti sutra dan emas sangatlah mahal. Dalam hasil wawancara penulis melihat hubungan masyarakat Riau dengan budayanya, yang tidak mengetahui pentingnya makna dan filosofi dari tenun bahkan hal tersebut telah hilang sejak awal 1990. Hubungan manusia dengan Tuhan pada masyarakat Melayu kental sekali keislamannya sehingga hubungan manusia dengan Tuhan sangatlah erat, walaupun banyak pro dan kontra terhadap kepercayaan dan ritual – ritual yang ada.



Bagan 5: Substansi tentang Masalah dan Solusi

Setelah mengetahui hubungan antara manusia dengan interaksi atau lingkungannya sebelum mengetahui fungsi dapat mengetahui masalah dan solusi hingga mengetahui perkembangan fungsi produk tersebut pada masa sekarang. Masalah umum yang terjadi *bio physics* sumber daya manusia, pada sumber daya manusia pembuatan tenun telah berkembang dari menggunakan KIK menjad ATBM akan tetapi tetap dilakukan manual, hanya yang berubah ukurannya saja. Karena estetik tenun selain dari nilai dan bahannya juga dari proses pengerjaan yang cukup lama karena dikerjakan dengan sangat hati – hati dan teliti. Masalah psikologi dimana masalah tersebut terdapat perubahan pola pikir masyarakat yang mengikuti *trend* dan cenderung menginginkan segala sesuatu cepat dengan material yang memadai, sehingga banyaknya sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk kebutuhan global, oleh karena itu mata pencaharian dan lapangan kerja pada perusahaan asing sangat banyak, sehingga merubah pola pikir pada masyarakat Melayu masa kini, sehingga penulis ingin mendeskripsikan filosofi dari beberapa tenun, dan mendeskripsikan esensi tenun pada sebuah pernikahan, agar pernikahan adat Pekanbaru Riau dapat menyesuaikan dengan pernikahan masa kini tanpa menghilangkan esensi dari tenun tersebut. *Socio culture economic* saling berkaitan dengan masalah *psychology* dan hubungan manusia dengan budaya, dimana masuknya masa kapitalisme dan globalisasi yang perlahan akan memakan akar kebudayaan atau menggantikan akar kebudayaan tanpa mengetahui fungsi yang sebenarnya. Masalah *spiritual transcendental* hal paling mendasar adalah hubungan manusia dengan Tuhan sehingga terbentuknya kultur keagamaan, masyarakat Melayu adalah masyarakat yang memiliki kekentalan agama Islam, pada masa kini banyaknya kaum Melayu yang fanatik dan tidak mengenal aturan sebenarnya, sikap fanatik tersebut membawa pengaruh besar pada perubahan terutama pada perubahan adat, memang adat melayu yang dekat dengan Islam memiliki makna yang positif, akan tetapi proses ada dan makna yang terkandung dalam tenun adalah doa dan harapan yang diungkapkan oleh para pengrajin tenun, dimana hal tersebut pasti bertentangan dengan keagamaan, solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan tetap mengikuti aturan agama tanpa menghilangkan unsur adat, kepercayaan adalah idealisme yang dibawa dan dipegang teguh yang seharusnya sebagai masyarakat Indonesia bisa tetap memegang teguh prinsip Bhineka Tunggal Ika dan tetap menjalankan tradisi sebagai adat yang diwariskan. Masyarakat Riau masih percaya akan ritual tepuk tepung tawar yang melambangkan tradisi adat dimana rasa bersyukur dan berkelimpahan berkat.



Gambar 5 : Tepuk Tepung Tawar

Pada gambar diatas jelas fungsi adat sangat melekat dalam budaya Melayu dimana adanya penggabungan dari unsur keagamaan dan sistem adat dari masyarakat Melayu, tetap melantunkan ayat suci tetapi menjalankan ritual adat yang tidak ada di dalam kitab suci.



Bagan 6: Substansi tentang Fasilitas dan Peralatan

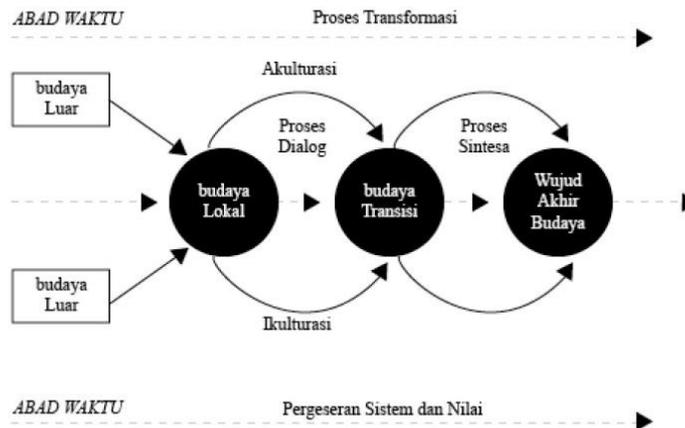
Dalam tenun sebaiknya kita mengetahui fungsi utiliternya terlebih dahulu sebagai pakaian adat yang digunakan pada acara – acara tertentu, karena material yang terbatas, teknik pengerjaan yang rumit, energi sumber daya manusia, dan waktu yang cukup lama. Hal tersebut memberikan estetik yang cukup tinggi nilainya terhadap tenun Siak. Nilai – nilai simbolik tenun Siak ada pada tiap motifnya sehingga hal tersebut membuat tenun Siak jauh dari kata ekonomis.



Gambar 6 : Berbagai Macam Produk Tenun

Perkembangan fungsi tenun Siak sejalan dengan (Jacob Oetama, Wacana Transformasi Budaya : 83), sebab utama terjadinya transformasi jika berbagai sektor kehidupan berada dalam reintegritas baru. (Malik, Abdul, Tenas Effendy, Hasan Junus dan Auzar Thaher. 2004. Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau). Seiring perkembangan dari masa ke masa, tenun bukan lagi menjadi pakaian yang sakral atau menentukan tenun strata yang terjadi pada zaman kerajaan. Selain fungsi tenun Siak terhadap adat istiadat selain sebagai pakaian pada perayaan hari – hari besar dan pernikahan, tenun juga berfungsi sebagai antaran, atau saat sekarang tenun berfungsi sebagai aksesoris *furniture*, peci, sarung, dan kemeja dan dikemas dengan beragam *design* dan motif yang kian berkembang. Setiap tenun memiliki makna tersendiri dan esensi tersendiri. Selain mengetahui fungsi dari tenun nilai estetik tenun terbentuk dari alam yang terjadi secara natural. Keindahan tenun Siak

memiliki harmoni dan ritme, suatu bentuk yang diulang - ulang sehingga menjadi sebuah *pattern*. Untuk mempertegas perkembangan sejarah tenun suak dari fungsi serta nilai yang bertransformasi penulis memaparkan bagan transformasi budaya. Transformasi dapat diandaikan sebagai suatu proses pengalihan total dari suatu bentuk kepada sosok baru yang akan mapan, dan dapat pula diandaikan sebagai tahap suatu proses perubahan. Bahkan dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama yang berlangsung bertahap. Serta dapat pula merupakan suatu kritik balik yang cepat.



Bagan 3: Skema bagan proses transformasi budaya

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa wujud budaya dipengaruhi budaya asing begitu juga dengan budaya Melayu di Kepulauan Riau banyak mendapat pengaruh budaya asing. Jika dilihat dari proses kebudayaan yang terjadi di Riau untuk budaya pernikahan dan tenun dari sudut objek transformasi budaya dapat berlangsung berdasarkan budaya kualitatif dan kuantitatif. Kuntjoroningrat membagi atas tiga wujud 1). Sistem budaya, 2). Sistem sosial, 3). *Material Culture*. Hal tersebut berlaku pada keseluruhan proses budaya hanya percepatan perubahan yang berbeda, pada umumnya kebudayaan fisik lebih cepat berubah dibanding kebudayaan kualitatif atau ide. Transformasi memiliki banyak peranan perubahan dalam peranan perubahan siklus tersebut didukung dengan perubahan benda – benda serta fungsinya dalam hal ini, seperti fungsi dari tenun dan proses pengerjaan tenun dari pengabdian hingga kebutuhan *fashion* atau adat untuk menandakan suatu daerah tanpa adanya batasan kelas sosial.

Pada bagan pertama “Budaya Luar” yang dimaksud adalah budaya dari luar negara Indonesia ataupun budaya dari luar daerah yang didatangkan tersebut. Masuknya budaya asing ke Indonesia untuk kebutuhan ekonomi ataupun kebutuhan personal, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menikah dengan masyarakat asing ataupun pendatang yang menyebabkan lahirnya kebiasaan atau adat pada suatu daerah tersebut. Proses akulturasi yaitu bertahannya kedua unsur kebudayaan yang bertemu tanpa salah satu mendominasi yang lainnya sehingga menenggelamkan, bahkan menghilangkan, kebudayaan yang lebih lemah. Sedangkan proses ikulturasi adalah asimilasi, dimana dua kebudayaan yang bertemu mulai berpadu. Tahapan terakhir adalah transformasi, dimana kedua kebudayaan direinterpretasikan terus - menerus ke arah bentuk kebudayaan baru dengan tidak kehilangan identitas dari masing-masing kebudayaan asal. Dalam proses tersebut adanya proses dialog proses dimana interaksi antara masyarakat dengan budaya A dan B, sehingga menjadi budaya transisi dalam proses ini budaya masih mencari budaya mana yang lebih dominan dari sistem & nilai, hingga sampai pada proses sintesa, dimana proses tersebut diseleksi hingga membentuk wujud dari budaya akhir, dan proses tersebut terus berlanjut jika adanya suatu perubahan budaya dalam suatu daerah ataupun negara. Metodologi komparatif, menurut Nazir (2005:58). Penelitian komparatif adalah jenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban yang mendasar tentang sebab-akibat. Dengan menganalisa faktor – faktor penyebab terjadinya ataupun

munculnya satu fenomena tertentu. Dari data – data yang telah terkumpul berdasarkan penelitian kualitatif, data tersebut akan di komparasikan objek A dengan Objek B, begitu juga sebaliknya dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah masyarakat Riau yang sudah menikah, maupun yang akan melangsungkan pernikahan, kebiasaan masyarakat dahulu dan sekarang. Pada tabel dibawah adalah perbandingan dari tinjauan langsung oleh penulis dan hasil observasi.

Perkawinan adat Pekanbaru Riau	Perkawinan masa kini
Pelaminan	
 <p>Pada pelaminan tradisional Pekanbaru – Riau banyak terlihat dari luas rumah pengantin tersebut yang digunakan untuk tempat tidur nantinya, pelaminan, tradisional hanya kedua mempelai saja yang bersanding di atas pelaminan, dapat dilihat pada gambar denah, pelaminan tersebut hanya boleh dibuat <i>letter L</i>, dengan kata lain pelaminan tidak dapat dibentuk melengkung ataupun persegi panjang. Untuk warna pada pelaminan adat harus disesuaikan dengan strata keturunan, dan pelaminan harus dipasang tabir dengan warna daerah Siak (merah, kuning, dan hijau). Pada pelaminan ada beberapa jenis bantal yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Bantal tersebut dipergunakan untuk pengantin tidur, ataupun tempat pengantin bersandar pada saat prosesi bersalam – salaman, dekorasi yang menghiasi pelaminan disebut dengan tekad, memiliki corak dan makna yang sama dengan tenun hanya bahan dan pembuatannya berbeda. Selain dari tekad, alat – alat pernikahan atau aksesoris pernikahan dibuat dengan kerajinan ukir yang memiliki makna dan corak yang sama. Pelaminan juga memiliki tingkatan atau tangga yang disesuaikan dengan derajat kedua mempelai</p>	 <p>Dalam gambar di atas adalah contoh pelaminan Pekanbaru – Riau masa kini. Pelaminan tersebut dibuat sesuai dengan keinginan yang disesuaikan dengan bentuk dari tempat penyelenggaraan acara, tetap ada kerajinan tekad, dan tetap adanya tirai, hanya sebagai bagian dekoratif saja, pada pelaminan masa kini memiliki 3 ruang untuk tempat bersanding, dimana yang bersanding bukan hanya mempelai akan tetapi kedua orang tua mempelai juga ikut bersanding.</p> <p>Pada pelaminan masa kini warna dan soso bukanlah menjadi ukuran strata, melainkan hanya bagian dekoratif, tidak menggunakan tirai yang berfungsi sebagai penutup saat tidur tidak lagi digunakan karena penyelenggaraan perkawinan dilakukan di gedung, sama halnya dengan tenun, tidak memiliki fungsi pada pelaminan baik sebagai dekoratif ataupun fungsi dari menggantungkan tenun yang dipakai oleh pengantin. Seiring berjalannya waktu pelaminan berubah, tidak lagi tenun menjadi bagian terpenting dalam pelaminan dengan berbagai macam pelaminan yang terdapat dalam dekorasi perkawinan pada masa kini. Banyaknya <i>ornament</i> sebagai bagian dari <i>decorative</i>, seperti yang terlihat pada gambar di atas adanya payung yang seharusnya tidak ada dalam pelaminan adat Pekanbaru Riau.</p>  <p>Gambar di atas adalah salah satu contoh pelaminan masa kini dengan bergaya barat tanpa adanya unsur adat, pelaminan tersebut mengadopsi gaya <i>classic</i>, dekoratif, yang biasanya terdapat pada <i>art nouvodan art deco</i>.</p>



Pada pernikahan adat Pekanbaru Riau, memiliki ritual yang sangat panjang dengan memiliki arti dan doa, serta memiliki filosofi untuk menjalani hidup ke depannya, ritual yang dilakukan harus bersama dengan tetua adat, dengan banyak bahan dan tempat (buat dengan kerajinan tekad) yang digunakan, seperti pertukaran mahar, tepak sirih, tempak tepung terigu. Fungsi tenun dalam ritual adalah sebagai bahan antaran yang akan digunakan pada saat resepsi pernikahan dan perias pelaminan pada saat resepsi, tenun juga berfungsi sebagai tanda jadi antara kedua belah pihak. Tenun yang diberikan pada pengantin menggambarkan strata dari sang calon pengantin.



Sama halnya dengan pernikahan adat, pernikahan masa kini juga memiliki prosesi masuk, menuju pelaminan, yang berbeda adalah *wedding cake*, *wine toast*, lempar bunga, dimana ritual barat banyak diadopsi disini. Kepercayaan – kepercayaan barupun muncul. Pernikahan masa kini lebih memperlihatkan *elegant*, tingkat ekonomi dapat diukur dengan seberapa meriah pesta pernikahan yang dijalankan, berbeda dengan pernikahan adat. Tingkat ekonomi diukur dari tingkatan soso, peranan tenun hanya sebagai baju adat yang tidak memiliki makna ataupun bagian dari strata. Pada proses sudah dapat dijelaskan bahwa tidak ada peranan tenun yang digunakan pada proses perkawinan, ataupun ijab kabul atau mengucapkan janji. Karena tenun hanya sebagai estetika pakaian yang mencerminkan keindahan.



Pada pakaian tradisional masih menggunakan sandal atau slop, tidak menggunakan sepatu saat di atas pelaminan. Pakaian yang digunakan memiliki makna tersendiri seperti yang sudah dijelaskan pada BAB IV, corak dan makna tenun, pakaian perkawinan tidak memiliki corak khusus perkawinan, karena semua tenun memiliki corak dan makna yang baik, selain memiliki nilai estetika tersendiri, menurut mitos masyarakat Siak bahwa tenun dapat memberikan kewibawaan pada saat memakainya. Tenun pada pakaian yang boleh menggunakan kuning hanyalah raja. Karena kuning melambangkan kekayaan dan kemakmuran bagi penggunaannya. Yang hanya boleh dimiliki raja. Pakaian perkawinan wanita juga terbuat dari tenun, tidak terlalu ketat, pakaian warna yang digunakan sesuai dengan strata dari mempelai, jumlah kalung harus bertingkat ganjil, kalung juga harus melambangkan strata dari mempelai perempuan, disesuaikan dengan tangga dekorasi, bunga telur dengan tingkatan balai – balai, menggunakan aksesoris kepala yang dinamakan ramin.



Berbeda dengan menggunakan pakaian adat, warna pakaian atau warna tenun yang digunakan melambangkan strata, pada perkawinan masa kini, tenun hanya menjadi bagian dari estetika, keindahan tenun sebagai kain tradisional, akan tetapi makna dari tenun tidak berfungsi, bahkan penggunaan warna sangatlah bervariasi, berpedoman pada tema perkawinan. Pakaian perkawinan masa kini tidak hanya menggunakan tenun, akan tetapi digabungkan dengan bahan yang lainnya (satin, katun, brokat). Penggunaan pakaian modern membentuk lekuk tubuh, menggunakan sepatu, serta menggunakan celana bahan bukan dari tenun. Aksesoris yang digunakan mempelai pria seperti jam tangan, kalung hanya 1, bentuk atau lipatan pada tajak yang berbeda, bentuk sarung yang berbeda, menggunakan *design* bentuk pakaian yang lebih beraneka ragam, *design* lebih berpedoman pada *popular culture* pada mempelai wanita tidak tampak motif tenun dikombinasikan dengan menggunakan kain yang bukan tenun, pada hiasan kepala menggunakan tirai/kerudung.

Tabel 2: Perbandingan Perkawinan

Kesimpulan

1. Proses transformasi yang terjadi terhadap tenun pada dekorasi, pakaian dan pelaminan berawal dari Siak sebagai pusat perdagangan sehingga negara luar seperti Malaysia, China, Brunei, Belanda menjadikan Sungai Siak sebagai pusat perdagangan ke Sumatera, disinilah proses ikulturasi terjadi karena memiliki ekonomi makmur dan tanah yang subur, sehingga Siak menguasai Kepulauan Riau dan Sumatera banyaknya para pedagang dari daerah untuk menetap di Siak, kemudian Siak menyebarkan daerah kekuasaan pada salah satu daerah Riau yang cukup luas adalah Pekanbaru sehingga menurut sejarah Pekanbaru adalah bagian dari Siak, hal tersebut membuat banyak kultur yang diadopsi oleh masyarakat Pekanbaru adalah kultur Melayu yang dibawa oleh kerajaan Siak (proses akulturasi dan dialog) pada masa pemerintahan, kepresidenan, Pekanbaru berubah menjadi kabupaten, kemudian provinsi dan menjadi ibukota dari kepulauan Riau, seiring dengan perkembangan era globalisasi, pemikiran masyarakat Pekanbaru Riau banyak berubah, banyaknya perusahaan asing yang memanfaatkan hasil bumi Pekanbaru dan tidak sedikit yang kemudian menetap di daerah Pekanbaru pandangan mulai terbentuk praktis, ekonomis, proses pengerjaan cepat, dan pandangan estetik mulai berubah. Sama halnya dengan pernikahan, berawal dari adat Melayu, sebagai pembayaran pajak, diselenggarakan berdasarkan strata sosial, tujuan pernikahan bukan hanya sekedar memperbanyak keturunan, pernikahan harus sesuai dengan strata sosial, menyebabkan masyarakat sulit berkembang, melakukan proses tenun karena pengabdian, karena masa telah berubah sesuai dengan sejarah yang ada pernikahan tidak lagi diselenggarakan dengan kerumitan, melihat banyaknya masyarakat Pekanbaru yang menikah dengan warga asing, maka disana banyak masyarakat yang menggunakan budaya asing menjadi pernikahan masa kini.
2. Pada dekorasi tenun diletakkan di belakang pengantin selama pengantin berada dalam peti rakne (Pelaminan). Tenun juga sebagai bagian dekoratif pelaminan dimana corak utama pada tenun mengikuti corak pada tekad hias pelaminan. Fungsi tenun dalam pakaian sangatlah penting, karena pakaian adat terbuat dari tenun, pada masa kerajaan tenun pada pakaian perkawinan warna yang digunakan menandakan strata, sedangkan pada masa sekarang tenun hanyalah sebagai bagian estetik dari pakaian adat, tidak ada batasan warna dan penggunaan pada tenun. Tenun untuk prosesi perkawinan pada masa kerajaan sebagai strata dan juga pertanda mengantarkan mahar dan pajak, seiring dengan perkembangan global tenun menjadi hilang pada prosesi selain dari pakaian perkawinan.
3. Nilai estetik tenun sangatlah besar, keindahan tenun yang natural berdasarkan dari alam, tenun bercorak seperti *pattern* atau pengulangan satu bentuk, dan penggabungan satu corak dengan corak yang lain dan menghasilkan sebuah makna yang telah ditentukan oleh tetua berdasarkan corak pada tenun, yang sudah dibawa sejak dulu. Sehingga peranan tenun seperti kesimpulan no 2. Pada perkawinan tidak ada tenun khusus. Sehingga penerapan corak tenun dapat beranekaragam, membuat nilai estetik tenun sangat menarik.
4. Pada kesimpulan di atas dapat terlihat bahwa perkawinan pada masa sekarang sangat memerlukan **efektifitas** waktu, sehingga beberapa bagian sebaiknya dihilangkan begitu juga dengan proses dekorasi sebaiknya dilakukan dengan menggunakan desain khusus yaitu menghitung dari besar dan lebarnya satu ruangan untuk melakukan prosesi sehingga membuat persiapan lebih *simple*. Pada pihak penyelenggara sebaiknya dapat mengerti nilai **estetik dari tenun**.

Daftar Pustaka

- Adila Suwarno et.al. 2005. Siak Sri Indrapura. Jakarta: Amanah-Lontar
- Dahlan, Ahmad. 2014. Sejarah Melayu. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia
- Dantes, Nyoman. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta. CV. Andi Offset
- Gennep, Arnold Van. The Ritus of Passage, Chicago : Chicago University Press, 1992
- Jamil, Nizami H.O.K dkk. 2008. Adat Perkawinan Melayu Riau. Pekanbaru. CV. Suka Bina Pekanbaru
- Malik, Abdul. dkk. 1994 – 1995. Corak dan Ragi Tenuun Melayu Riau. Yogyakarta : Adi Cipta Karya nusa
- Malik, Abdul, Tenas Effendy, Hasan Junus dan Auzar Thaher. 2004. Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau. Yogyakarta. Adicita.
- Mulyana, Dedy. 2004. Metodologi peneltian Kualitatif. Bandung. Remaja Rosda Karya.

Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sabrin, Amrin. 1992. Ragam Hias Daerah Riau, Riau: Sanggar Seni Rupa Pucuk Rebung Taman Buday Provinsi Riau. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Yusuf, Yusmar. 2007. Mutiara Yang Terjaring. Yogyakarta. Pusdatin Riau, berkerjasama dengan Badan Pemberdayaan dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Riau, dan Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.

BIODATA PENULIS

Tengku Ghasanny melanjutkan studi S2 pada Program Desain Produk, Universitas Trisakti, Jakarta. Meraih gelar Magister Desain (M.Des.) dengan Tesis yang berjudul “Transformasi Budaya Tenun Siak terhadap perkawinan Adat dan Masa kini ”.